

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena tidak semua orang bisa memberikan layanan konseling kepada konseli. Konselor adalah layanan profesional yang harus dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, diterangkan bahwa “untuk dapat diangkat sebagai Konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional”.¹ Standar kualifikasi akademik yang dimaksud adalah meraih gelar pendidikan S-1 program studi Bimbingan dan Konseling dan mengikuti Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Konselor sebagai orang yang memberikan bantuan kepada konseli harus memahami dasar dari suatu praktek konseling yaitu pendekatan atau teori konseling. Dengan memahami berbagai pendekatan atau teori konseling, akan memudahkan dalam menentukan arah proses konseling. Dengan menggunakan pendekatan konseling, klien akan mendapatkan arahan dan penyelesaian masalah yang tepat. Terdapat berbagai pendekatan konseling yang bisa digunakan, yaitu pendekatan psikoanalisis, pendekatan berpusat pada klien, pendekatan realitas, behavioral, pendekatan gestalt, dan berbagai teori pendekatan lainnya. Beda pendekatan, maka akan berbeda pula arah konselingnya. Tiap pendekatan memiliki pemecahan masalah yang berbeda-beda, dan bisa efektif pada satu kasus namun tidak pada kasus lainnya. Setiap konselor harus menguasai beberapa pendekatan konseling dalam menangani masalah konseli. Dengan menguasai banyak pendekatan, konselor dapat secara bijak menentukan pendekatan yang tepat dalam melakukan konseling.

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, (<https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/12/Nomor-27-Tahun-2008.pdf>) diakses pada 04 Januari 2022 pukul 23.55

Konseling akan berjalan efektif jika konselor memahami dan menguasai pendekatan teoritik konseling.

Namun, pada faktanya tidak semua konselor memahami pendekatan konseling. Mereka cenderung kebingungan dalam pengaplikasian pendekatan konseling dalam memberikan layanan konseling. Akibatnya, layanan konseling yang diberikan tidak maksimal dan efektif. Kasus ini banyak terjadi pada konselor sekolah yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pendekatan konseling. Fakta ini didukung oleh penelitian Juster Donal Sinaga pada tahun 2019, yang mengemukakan bahwa hanya 19 dari 32 peserta pendidikan profesi guru BK yang memiliki pemahaman tinggi terhadap keterampilan dasar konseling.² Kemudian, didukung pula dengan penelitian Rosita Endang Kusmaryani pada tahun 2010, yang menyebutkan bahwa hanya sebagian guru (47%) yang menggunakan keterampilan konseling secara optimal selama proses konseling dan sisanya (53%) masih belum optimal dalam menerapkan keterampilan konseling. Hal ini dikarenakan guru BK memiliki pengalaman yang kurang, belum menguasai dengan optimal, kurang pemahaman tentang keterampilan konseling, tidak dapat berempati dengan perasaan konseli dan beberapa hambatan lainnya.³ Dari kedua penelitian tersebut, maka dapat terlihat bahwa tidak semua konselor menguasai layanan konseling. Di samping itu, lulusan dari program studi BK sendiri juga tidak turut memberikan jaminan kepada mahasiswanya untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap pendekatan konseling yang ada.

Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten telah cukup lama berdiri. Terhitung telah 13 tahun berdiri dengan mahasiswa baru yang bertambah pada tiap tahunnya. Program studi BKI memiliki visi menjadi jurusan yang unggul

² Juster Donal Sinaga, "Tingkat Keterampilan Dasar Konseling Peserta Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling" dalam *Suluh : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (September, 2019), h. 54-68, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1108> (diakses pada 20 Februari 2022 Pukul 08.00).

³ Rosita Endang Kusmaryani, "Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta" dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 40, No. 2, (November, 2010) Universitas Negeri Yogyakarta, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/497> (diakses pada tanggal 01 April 2022, pukul 04.56)

dan terkemuka dalam pengembangan ilmu dan keterampilan konseling Islam di Indonesia pada tahun 2025. Hal itu diwujudkan dalam misinya, salah satunya dengan menyelenggarakan program pendidikan Strata 1 yang mendidik siswa yang kompeten sebagai konselor sosial profesional.⁴

Untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten, program studi BKI memberikan beberapa mata kuliah yang dapat menunjang pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan konseling. Dari kurikulum yang digunakan oleh Program Studi BKI, untuk memperoleh pemahaman teori pendekatan konseling bisa dipelajari melalui mata kuliah pengantar psikologi, psikoterapi dan beberapa mata kuliah serupa yang diberikan pada semester-semester awal. Kemudian, diperkuat dengan adanya mata kuliah yang menuntut kegiatan praktikum sebagai bentuk pengaplikasian dari teori pendekatan konseling yang telah diberikan, seperti mata kuliah teknik dan keterampilan konseling, dan mikro konseling.⁵ Melalui beberapa mata kuliah ini, mahasiswa dapat lebih meningkatkan pemahaman teknik dan pendekatan konseling yang dapat digunakan di masyarakat. Sehingga, tujuan dari program studi BKI untuk menjadi artis sarjana S-1 yang kompeten sebagai pembimbing, penyuluh, dan konselor sosial profesional dapat tercapai.

Namun, semua mata kuliah dan praktikum yang telah diadakan pada program studi BKI tidak menjamin bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan konseling yang bisa diaplikasikan pada masyarakat. Selain karena bergantung pada aktifnya proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa, tentunya juga dipengaruhi oleh hal lain seperti tidak jujur saat ujian, kebiasaan *copy paste* dari karya orang lain, kurangnya literasi buku bimbingan dan konseling, dan sebagainya. Fakta ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah Nutriani pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung lebih sering mengakses internet daripada buku karena kehadiran internet memudahkan penggunaannya dalam berbagai hal, sehingga mahasiswa cenderung

⁴ Website Fakultas Dakwah UIN SMH Banten.
<http://fada.uinbanten.ac.id/pages/bimbingan-konseling-islam> (diakses pada 31 Desember 2021, pukul 21.00)

⁵ Website Fakultas Dakwah UIN SMH Banten.
<http://fada.uinbanten.ac.id/pages/kurikulum> (diakses pada 26 Juni 2022, pukul 08.00)

mencari instannya saja, tidak mau repot, dan *simple*.⁶ Hal ini mengakibatkan pemahaman pendekatan konseling pada mahasiswa tidak terlalu mendalam dan luas. Kenyataan ini sangat memprihatinkan ketika mengingat mereka sebagai calon penerus pembimbing, penyuluh dan konselor sosial tidak melakukan pembelajaran secara maksimal saat di bangku perkuliahan.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan, terdapat kondisi akademik yang berubah diakibatkan dari pandemi COVID-19. Yang mana mengakibatkan perubahan sistem perkuliahan menjadi daring yang dapat menurunkan semangat motivasi belajar. Perubahan tersebut dapat menimbulkan stres akademik pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang telah disebar oleh penulis pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021 yang mengungkapkan bahwa tingkat stres akademik pada mahasiswa cenderung pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 161 mahasiswa dari 300 responden dengan persentase sebesar 54 %. Penelitian ini membuktikan dengan adanya pandemi COVID-19 turut membuktikan adanya penurunan motivasi dan prestasi belajar yang ditandai dengan munculnya stres akademik yang cenderung tinggi. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman mahasiswa program studi BKI terhadap pendekatan konseling.

Fakta ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Wida Rianty pada tahun 2018, yang menyebutkan bahwa tingkat pemahaman pendekatan konseling pada mahasiswa BK pada Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Riau masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 71%.⁷ Kemudian,

⁶ Inayah Nutriani, "Plagiasi di Kalangan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia", (*Skripsi*, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017), [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27681/13422133%20Inayah%20Nurtria ni.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27681/13422133%20Inayah%20Nurtria%20ni.pdf?sequence=1&isAllowed=y) (diakses pada 26 Juni 2022 pukul 08.05)

⁷ Wida Rianty, "Pemahaman pendekatan konseling mahasiswa BK FIP Universitas Negeri Islam sebagai calon konselor" dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2018) Universitas Pahlawan, h. 39-44 <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/142> (diakses pada tanggal 01 April 2022 pukul 04.58)

didukung pula dengan penelitian Maria Henny Christiani Handoyo yang mengemukakan bahwa penguasaan kompetensi kepribadian pada mahasiswa BK angkatan 2015 Universitas Sanata Dharma berada pada kisaran yang cukup baik dengan persentase sebesar 61%.⁸ Dari beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami kompetensi kepribadian sebagai materi yang harus dipelajari mahasiswa BK. Bangku perkuliahan tidak menjamin sepenuhnya akan pemahaman mereka terkait konseling. Selain itu, fakta ini diyakinkan kembali dengan penelitian dari A. Nurul Hasanah yang mengemukakan bahwa sebesar 31 dari 80 mahasiswa BK angkatan 2019 kelas Palembang dan Indralaya memiliki pemahaman keterampilan dasar konseling berada dalam kategori baik (38,75%).⁹ Penelitian ini jelas memberikan fakta bahwa mahasiswa BK belum tentu memahami materi konseling sepenuhnya. Padahal pemahaman konseling adalah salah satu bekal mahasiswa untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Kurang mendalamnya pemahaman mahasiswa program studi BKI terhadap pendekatan konseling dapat berdampak panjang pada karir dan masa depan mereka. Lulusan BKI yang kurang memahami pendekatan konseling dapat mengalami kesulitan dalam menangani suatu kasus permasalahan konseli, sehingga dapat berimbas pada kehilangan kepercayaan dari orang lain. Selain itu, dampak lainnya menjadi cenderung kurang percaya diri untuk mengambil karir sesuai jurusan akibat kurang memahami pendekatan konseling. Hal ini didukung dengan pernyataan Nadiem Makarim pada 26 Oktober 2021 pada berita portal kompas.com yang mengungkapkan sebanyak 80% mahasiswa Indonesia tidak bekerja sesuai dengan

⁸ Maria Henny Christiani Handoyo, "Penguasaan Kompetensi Kepribadian Konselor (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Calon Konselor Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2015 Universitas Sanata Dharma)", (*Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), http://repository.usd.ac.id/30930/2/121114068_full.pdf (diakses pada tanggal 01 April 2022 Pukul 04.47).

⁹ A. Nurul Hasanah, "Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya", (*Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, 2021), https://repository.unsri.ac.id/51273/2/RAMA_86201_06071281722034_0002026015_01_fron_ref.pdf (diakses pada tanggal 12 Juli 2022 pukul 15.51).

jurusan kuliahnya. Berdasarkan data, hanya 27 % lulusan perguruan tinggi yang memiliki pekerjaan sesuai dengan jurusan kuliah atau bidang ilmu yang mereka geluti.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan konseling. Penulis hendak mengukur seberapa tingginya pemahaman mahasiswa semester akhir terhadap pendekatan konseling yang telah dipelajari selama perkuliahan. Maka dari itu, Skripsi ini mengangkat judul mengenai “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester Akhir Terhadap Pendekatan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan yang muncul pada mahasiswa sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dari tatap muka dan praktikum lapangan yang berubah menjadi online dan praktikum terbatas sebagai akibat dari pandemi COVID-19
2. Ketidakjujuran mahasiswa saat ujian yang berpengaruh pada pemahaman pendekatan konseling yang sedang dipelajari
3. Kebiasaan *copy paste* dari karya orang lain yang mengakibatkan rendahnya pola pikir mahasiswa
4. Kurangnya literasi buku bimbingan dan konseling yang membuat pemahaman mahasiswa kurang luas dan mendalam
5. Kurangnya kedisiplinan baik pada mahasiswa maupun tenaga pendidik dalam melakukan kegiatan perkuliahan

¹⁰ Ayunda Pininta Kasih, “80 Persen Mahasiswa Tidak Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah”, Kompas, (11 September 2021), <https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/09/095731171/80-persen-mahasiswa-tidak-bekerja-sesuai-jurusan-kuliah?page=all> (diakses pada 31 desember 2021 pukul 22.00)

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pemahaman mahasiswa BKI semester akhir terhadap pendekatan konseling. Masalah ini penting untuk diangkat dikarenakan point-point yang disebutkan dalam identifikasi masalah bersumber pada satu masalah berupa adanya kekhawatiran pemahaman mahasiswa yang rendah terhadap pendekatan konseling. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan tambahan bagi akademik sebagai bahan evaluasi dan pengembangan jurusan kedepannya. Dari batasan masalah tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu **“Bagaimana Tingkat Pemahaman Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester Akhir terhadap Pendekatan Konseling?”**

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah **“Mengetahui Tingkat Pemahaman Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester Akhir terhadap Pendekatan Konseling”**.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, sedikit banyaknya diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dan mengembangkan ilmu terkait pemahaman pendekatan konseling pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan terkait tingkat pemahaman mahasiswa BKI terhadap pendekatan konseling.

b. Bagi Mahasiswa

Bermanfaat sebagai informasi untuk mengetahui kondisi fakta di lapangan terkait pemahaman pendekatan konseling pada mahasiswa BKI tahap

akhir. Sehingga, mahasiswa dapat lebih fokus dan serius dalam belajar baik dalam bangku perkuliahan maupun dalam pengaplikasiannya.

c. Bagi Program Studi BKI

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi akademik bagi jurusan dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya pengembangan akademik dan melahirkan lulusan-lulusan terbaik.

F. Definisi Operasional

1. Tingkat Pemahaman

Menurut Adi S, tingkat berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas.¹¹ Tingkat dapat menunjukkan sesuatu yang bisa diukur melalui tinggi rendahnya. Tingkat dapat berlaku untuk pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat kata “tingkat” untuk mengukur variabel penelitian yaitu pemahaman pendekatan konseling.

Sedangkan kata pemahaman, menurut KBBI berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau tahu benar. Sedangkan, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹² Sehingga, dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk mengerti atau mengetahui secara mendalam terhadap suatu hal. Adapun dalam mencapai pemahaman terdapat beberapa kategori level yang dikemukakan oleh Syafi’ie, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.¹³ Pemahaman literal diperoleh dengan membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Pemahaman interpretatif

¹¹ Adi S. “Pengertian Peningkatan Menurut Ahli”, dalam *Dunia Pelajar*, (2003), <https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/> (diakses pada tanggal 05 Januari 2022 pukul 11.35 WIB).

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/paham> (diakses pada 07 Februari 2022 pukul 04.14)

¹³ Herlinyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Membaca)*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 11-13, <https://ipusnas.id> (diakses pada tanggal 01 April 2022, Pukul 05.04)

melalui proses dalam memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Kemudian, pemahaman kritis yang ditandai dengan dapat membandingkan isi bacaan dengan pengalaman, mempertanyakan maksud, dan mereaksi secara kritis dalam menyampaikan gagasan-gagasan. Terakhir, pemahaman kreatif melalui kegiatan berpikir secara interpretatif dan kritis dalam memperoleh pandangan-pandangan baru.

Dalam mencapai pemahaman, seseorang harus memiliki beberapa kemampuan, seperti yang dikatakan oleh Wowo Sunaryo Kuswana dalam buku *Taksonomi Kognitif* tahun 2012. Wowo menyebutkan beberapa kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat memahami sesuatu, yaitu kemampuan mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.¹⁴

2. Pendekatan Konseling

Pendekatan konseling yang bisa disebut juga dengan teori konseling, yang merupakan hal dasar dari suatu praktek konseling. Pendekatan konseling adalah landasan bagi konselor untuk membedakan tingkah laku yang normal-rasional dengan yang abnormal-irasional, serta membantu memahami penyebab tingkah laku dan cara untuk menyelesaikannya. Pendekatan konseling akan memudahkan konselor dalam menentukan arah proses konseling. Dengan menerapkan pendekatan konseling yang tepat maka besar peluang untuk proses konseling berjalan efektif. Sebagaimana yang dikatakan Brammer, Abrego, dan Shostrom, dikutip dari Namora Lumongga Lubis bahwa teori atau pendekatan adalah sebuah struktur dari berbagai hipotesis dan generalisasi yang didasarkan pada pengalaman konseling dan studi eksperimental.¹⁵

Dalam hal ini, konselor harus memahami beberapa macam pendekatan konseling untuk mengetahui pendekatan mana yang paling tepat

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). h. 117, <https://ipusnas.id> (diakses pada tanggal 08 Mei 2022, Pukul 04.23).

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), h.139, <https://ipusnas.id> (diakses pada tanggal 01 April 2022, Pukul 23.00).

dalam mengentaskan suatu permasalahan. Satu pendekatan saja belum tentu tepat dalam menangani segala permasalahan konseli, akan tetapi memilih bagian-bagian teori yang berbeda secara selektif untuk dimanfaatkan terhadap permasalahan tertentu. Pendekatan konseling terdapat beberapa macam, diantaranya yaitu Pendekatan Psikoanalisis, Gestalt, Realitas, REBT (*Rational-Emotive Behavior Therapy*), Behavioral, *Client Centered*, dan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*).

Adapun fungsi dari pendekatan atau teori dalam konseling dikemukakan oleh Brammer, Abrego, dan Shostrom di bawah ini:

- a) Teori membantu menjelaskan apa yang terjadi di dalam suatu hubungan konseling.
- b) Teori membantu konselor dalam membuat prediksi, mengevaluasi, dan meningkatkan hasil konseling.
- c) Teori memberi kerangka kerja untuk membuat observasi ilmiah tentang konseling.
- d) Berteoris mendorong koherensi ide tentang konseling dan mendorong produksi ide-ide baru.
- e) Teori konseling membantu memberi arti kepada observasi-observasi yang dibuat konselor, yang dikemukakan oleh Lesmana.¹⁶

¹⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2018), h.21